

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri, harus menjalin hubungan timbal balik dengan individu lain. Sebagai makhluk sosial tentu saja EQ (kecerdasan emosional) sangat penting dalam menghadapi kehidupan sosial yang mengharuskan kita sebagai makhluk sosial berinteraksi antara individu yang satu dengan individu lainnya. Tentu saja untuk membangun hubungan sosial yang baik diperlukan koordinasi suasana hati apabila seseorang mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain dan mampu berempati terhadap orang lain tentu saja individu tersebut akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial di lingkungannya.

Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati serta berempati¹.

Bertolak belakang dengan IQ yang bersifat tetap dan dipengaruhi oleh faktor genetik, EQ (kecerdasan Emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor genetik (keturunan) kecerdasan emosional tidak bersifat statis tetapi masih dapat berubah dan dapat ditingkatkan sepanjang hidup individu. Maka dari itu EQ

¹Daniel Goleman. 2018. *Emotional Intelligence, Ilmu yang menggemparkan yang mendefinisikan ulang apa arti cerdas*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, h. 43.

(Kecerdasan Emosional) perlu ditingkatkan dan diasah terus menerus agar kehidupan kita sebagai makhluk sosial dapat berjalan dengan baik. Dengan mengasah dan meningkatkan kecerdasan emosional, kita bisa belajar mengontrol diri, mengelola emosi, berempati, memotivasi diri.

Salovey dalam Goleman) menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan. Batasan kecerdasan emosi menurut mereka adalah kemampuan untuk mengerti emosi, menggunakan, dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran, mengenal emosi dan pengetahuan emosi, dan mengarahkan emosi secara reflektif sehingga menuju pada pengembangan emosi dan intelektual”.

Tolak ukur pendidikan di Indonesia, siswa yang dianggap cerdas adalah siswa yang nilai raport sekolah atau Indeks Prestasinya (IP) tinggi. Sementara sikap, kreativitas, kemandirian, emosi dan *spiritualitas* belum mendapat penilaian yang proporsional. Padahal menurut hasil riset dari Goleman IQ hanya menentukan kesuksesan seseorang sebesar 20% sedangkan kecerdasan emosional (EQ) memberikan kontribusi 80% terhadap kesuksesan seseorang.²

Salah satu faktor penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa disekolah maupun karirnya kelak adalah kecerdasan emosional, individu dengan EQ yang baik, akan lebih mudah bersosialisasi, menyelesaikan masalah, dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

²*Ibid*, h.42.

Begitu pula sebaliknya apabila kecerdasan emosional tidak difungsikan dengan baik, tentu saja kecerdasan emosional tersebut akan menjadi emosi-emosi yang secara perlahan tidak terkendali, sehingga akan menimbulkan dampak negatif dari emosi-emosi tersebut. Seperti, terjadinya perkelahian antar teman sejawat akibat tidak mampu memahami emosi dan mengendalikan emosi yang dimiliki, dan berbagai macam dampak negatif lainnya.

Realita di lapangan berdasarkan wawancara dengan guru BK di MTs Swasta Al-Ihsan Medan, masih banyak siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah, yaitu siswa yang tidak mampu mengontrol emosinya hal ini terlihat dari ketika temannya tidak sengaja menabraknya ia langsung marah dan ingin memulai perkelahian; serta rendahnya rasa empati yang dimiliki oleh siswa, hal ini terlihat dari ketika temannya terjatuh kebanyakan dari mereka bukannya membantunya malah menertawakannya terlebih dahulu serta masih banyak siswa ketika temannya bercerita ia tidak menghiraukan apa yang diucapkan maupun diceritakan oleh temannya.

Fenomena di atas dan fakta di lapangan terbukti memberikan perhatian pendidikan di Indonesia saat ini. Hal demikian terjadi karena pelajar hanya dituntut pada sisi intelektual tanpa diimbangi dengan pengembangan emosional sebagai elemen awal dari manifestasi perilaku peserta didik, sehingga dengan terbinanya emosional akan menimbulkan pribadi yang memiliki kesadaran diri, pengontrolan diri, juga berjiwa sosial.

Berdasarkan hal tersebut, Program Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai bagian dari sistem pendidikan SLTP/MTs perlu memberikan layanan yang sesuai dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa di MTs Swasta Al-

Ihsan Medan. Salah satu layanan yang diduga efektif bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa di MTs Swasta Al-Ihsan Medan adalah melalui layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial³

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu dari 10 jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah individu dalam bentuk kelompok untuk membahas topik tertentu baik itu berupa topik bebas maupun topik tugas yang tentunya bermanfaat bagi anggota kelompok, Konselor sebagai pemimpin kelompok dan diikuti oleh anggota kelompok yaitu sejumlah individu dengan mengaktifkan dinamika kelompok dimana anggota kelompok dituntut untuk melaksanakan BMB3 yaitu: Berfikir, merasa, bersikap, dan bertanggung jawab, yang bertujuan untuk menunjang pemahaman, pengembangan anggota kelompok dan pengambilan keputusan maupun tindak lanjut dari anggota kelompok.

³ Prayitno & Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta; Rineka Cipta, h. 99.

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, terkhusus kemampuan berkomunikasi bagi peserta layanan. Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pemikiran, pengembangan perasaan, wawasan, persepsi, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik nonverbal maupun verbal⁴.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian sehubungan dengan kecerdasan emosional siswa dengan judul: ***”IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI MTs SWASTA AL-IHSAN MEDAN”***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang kecerdasan emosionalnya rendah atau dapat dikatakan siswa kurang cerdas secara emosional.
2. Kurangnya kesadaran siswa dalam mengembangkan potensi dirinya.
3. Kurangnya empati atau bersifat mengikut dan kurang bekerja sama dengan orang lain.
4. Ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosinya menyebabkan siswa tidak mampu membina hubungan baik dengan teman dan orang lain.

⁴Sisca, Folastris dan Itsar Bolo Rangka. 2016. *Prosedur Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Bandung; Mujahid Press. h.17.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa di MTs Swasta Al-Ihsan Medan ?
2. Bagaimana Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Swasta Al-Ihsan Medan ?
3. Faktor Pendukung Guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs Swasta Al-Ihsan Medan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk Mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa di MTs Swasta Al-Ihsan Medan.
2. Untuk Mendeskripsikan Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Swasta Al-Ihsan Medan.
3. Untuk Mendeskripsikan Faktor Pendukung Guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs Swasta Al-Ihsan Medan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk Menambah wawasan mengenai cara pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa. Serta sebagai bahan pertimbangan dan menjadi tambahan kelengkapan referensi dalam bidang pendidikan bagi peneliti yang relevan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa terutama kelas VIII MTs Swasta Al-Ihsan Medan sehingga akan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi guru mengenai kondisi kecerdasan emosional siswa.

c) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa dan mendorong siswa agar lebih termotivasi dalam meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan emosional yang siswa miliki.

d) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan sebagai tambahan wawasan pengalaman dan pengetahuan dalam mempraktikkan ilmu dan teori tentang pendidikan yang diperoleh dibangku kuliah, serta sebagai tambahan pengetahuan untuk bekal terjun ke masyarakat.

e) Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat sebagai pedoman untuk penelitian berikutnya yang sejenis mengenai kecerdasan emosional siswa.

